

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN DOSEN

Rahmiati

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

This paper aims to determine the level of language politeness of students in communicating with lecturers either done directly or through sms. To solve the problem used the concept of politeness strategy in the form of Leech maxim (1983) which adjusted and simplified by the author. Use of this theory as it suits the proposed context and situations experienced. Methodologically data is collected through references, observations and documentation which are then analyzed (B. Bungin 2003). Of the six maxims proposed by Leech it is found that the communication made by the students with the lecturers still retains the language politeness that appears on the maximized use of wisdom, maxim of praise, maxim of honesty and maxim of simplicity. With the use of the maxim is expected to build effective communication between the two without having to eliminate the value of tolerance, respect and appreciation for the speaker who has a higher status both in terms of age and educational status. Nevertheless, in addition to using the maxim of modesty in communicating, the students also still violate the politeness of language. Although not entirely, however, such breaches if done repeatedly or continuously will interfere with communication between speakers and speakers. This form of infringement is seen in errors in diction usage and style of writing. The more dominant use of maxim of politeness indicates that the character of students in language and communication is well preserved as an effort to preserve Indonesian culture

Keywords:

Speechy language strategy, speech acts, and communication

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui sms. Untuk memecahkan permasalahan digunakan konsep strategi kesantunan dalam bentuk maksim Leech (1983) yang disesuaikan dan disederhanakan oleh penulis. Penggunaan teori ini karena sesuai dengan konteks yang

diajukan dan situasi yang dialami. Secara metodologis data dikumpulkan melalui simak, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis (B. Bungin 2003). Dari enam maksim yang diajukan oleh Leech didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan mahasiswa dengan dosen masih mempertahankan kesantunan berbahasa yang nampak pada penggunaan *maksim kearifan, maksim pujian, maksim kejujuran dan maksim kesederhanaan*. Dengan penggunaan maksim tersebut diharapkan dapat membangun komunikasi secara efektif antara keduanya tanpa harus menghilangkan nilai tenggang rasa, penghormatan dan penghargaan bagi lawan bicara yang memiliki status yang lebih tinggi baik dari segi usia maupun status pendidikan. Namun demikian, selain menggunakan maksim kesopanan dalam berkomunikasi, mahasiswa juga masih melakukan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa. Meskipun tidak secara keseluruhan, namun pelanggaran tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus akan mengganggu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pelanggaran tersebut terlihat pada kesalahan dalam *pemakaian diksi* dan *gaya penulisan*. Penggunaan maksim kesantunan yang lebih dominan menunjukkan bahwa karakter mahasiswa dalam berbahasa dan berkomunikasi masih terjaga dengan baik sebagai upaya mempertahankan budaya Indonesia.

Kata Kunci:

Strategi kesantunan berbahasa, tindak tutur, dan komunikasi

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa di belahan dunia memiliki aturan yang mengikat penuturnya dalam penggunaan bahasanya. Aturan tersebut tidak hanya meliputi struktur dan pola kalimat yang digunakan, akan tetapi juga meliputi aturan-aturan dalam memahami dan mengikuti norma-norma yang berkaitan dengan budaya dan adat istiadat dimana bahasa tersebut digunakan. Norma-norma yang dimaksudkan diberikan batasan salah satu diantaranya adalah kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa. Grundy menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah hubungan suatu ujaran yang diucapkan dan penilaian pendengar tentang bagaimana ujaran itu seharusnya diucapkan.¹ Sementara itu, Watts berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa hormat dan tenggang rasa terhadap mitra tutur². Singkatnya, kesantunan dalam berbahasa merupakan prinsip dasar yang harus dipegang pengguna bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Wardhaugh “politeness is a very important principle in language

¹ Lihat penjelasan lebih lanjut tentang penegertian konsep kesantunan berbahasa pada P. Grundy, *Doing Pragmatics* (New York: Oxford University pressInc., 2000) h. 146

² R.J Watts. *Politeness in language* (New York: Mouton De Gruyter, 1992) h. 1